

Pemikiran Arief Budiman tentang Kesusastraan, 1966-1985: dari Metode Ganzheit hingga Polemik Sastra Kontekstual

Farid Fardon Tayeb,* Rabith Jihan Amaruli

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*hubungi.farid@gmail.com

Abstract

This study discusses Arief Budiman's thoughts on literature, 1966-1985, from the Ganzheit Method to the contextual literature polemic which mainly focused on the spread of Arief's thoughts and why his thoughts are not as popular as other Indonesian intellectuals. This research was conducted using four stages of the historical methods, namely data collection, critics, interpretation, and historical writing. In term of culture, particularly Literature, Arief refused to transmit the culture of 'ganyang-mengganyang' and 'politik adalah panglima' as in Demokrasi Terpimpin era. In Literary Criticism, Arief presents the Ganzheit Method, a comprehensive method that was used before the universal analytical method. Even though he only discussed art for art's sake with Manifesto Kebudayaan, in 1971, Arief stated that artists were able to solve society's problems through their works. When the Universal Literature reached its edge, Arief broke the establishment of a single universal literary standard through Contextual Literature. According to Arief, all literary works must be contextual, bound by time and space, not merely talked about the aesthetics.

Keywords: Literature; Literary Criticism; and Contextual Literature.

Abstrak

Kajian ini membahas tentang pemikiran Arief Budiman tentang Sastra 1966-1985, dari Metode Ganzheit menuju polemik Sastra Kontekstual. Fokus kajian ini adalah bagaimana pemikiran Arief menyebar dan mengapa pemikirannya tidak sepopuler para pemikir Indonesia lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat tahapan metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Di bidang kebudayaan, khususnya sastra, Arief menolak melanjutkan budaya "ganyang-mengganyang" dan "politik adalah panglima" seperti yang berlaku pada era Demokrasi Terpimpin. Dalam Kritik Sastra, Arief menyajikan Metode Ganzheit, metode komprehensif yang digunakan sebelum metode analisis universal. Meski hanya berdiskusi *art for art* dengan Manifesto Kebudayaan, pada 1971, Arief berpendapat bahwa seniman mampu menyelesaikan persoalan masyarakat melalui karya-karyanya. Ketika Sastra Universal mencapai titik jenuhnya, Arief mendobrak penetapan satu standar sastra universal melalui Sastra Kontekstual. Menurut Arief, semua karya sastra harus kontekstual, terikat oleh ruang dan waktu, tidak hanya berbicara tentang estetika.

Kata Kunci: Kesusastraan; Kritik Sastra; dan Sastra Kontekstual.

Pendahuluan

Arief Budiman merupakan salah seorang intelektual, yang dimiliki Indonesia. Terlahir dengan nama Soe Hok Djin, sejak kecil ia sudah terlibat di masa penting Indonesia. Ia lahir pada 3 Januari 1941 dari keluarga Peranakan Tionghoa kelas menengah bawah. Ayahnya yang bernama Soe Lie Piet, adalah seorang pengarang dan jurnalis. Oleh karena latar belakang keluarga yang akrab dengan buku serta dari lingkungan kelas menengah bawah, tidak begitu mengherankan jika Arief kemudian muncul sebagai tokoh bersama adiknya, Soe

Hok Gie (Suryadinata, 2012, p. 43). Sebagai salah satu tokoh Manifes Kebudayaan (Manikebu) pada 1963, Arief banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan, khususnya sastra. Bersama Mochtar Lubis, H.B. Jassin, Taufiq Ismail, serta D.S. Moeljanto, Arief mendirikan majalah kebudayaan *Horison* yang terbit berkala setiap bulan pada 1966. Bersama rekan-rekannya di *Horison*, Arief menuangkan berbagai pemikirannya di bidang sastra, khususnya memberi catatan kebudayaan. Selain itu, Arief juga sering kali menuangkan pemikiran tentang kebudayaan di koran *Sinar Harapan* dan koran *Kompas* ("Kata perkenalan," 1966). Meskipun bergelut dalam bidang akademik, namun minat besar Arief terhadap dunia sastra tidak pernah surut.

Pada 1984, bersama dengan Ariel Heryanto, Arief terlibat dalam polemik Sastra Kontesktual yang lahir dalam acara Sarasehan Kesenian 1984 di Solo. Sastra Kontesktual hadir sebagai tandingan Sastra Universal yang telah mapan. Meski istilah "Sastra Kontesktual" hanya disinggung oleh Ariel Heryanto, namun terdapat kesamaan semangat pada tulisan Arief. Perdebatan yang terjadi setelah Sarasehan Kesenian 1984 ini menghangatkan kembali kesusastraan Indonesia yang relatif dikuasai oleh paham Sastra Universal yang menekankan pada nilai estetik. Perdebatan ini kemudian melebar menjadi pembahasan ideologis, karena tulisan Arief yang dimuat di harian *Kompas* berjudul "Sastra Kiri Yang "Kere": Catatan dari Sarasehan Kesenian di Solo" dianggap memiliki kesamaan dengan pemahaman sastra ala Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) (Heryanto, 1985, pp. 4-12).

Berdasar pada pendahuluan di atas, artikel ini berfokus kepada apa dan bagaimana pemikiran Arief Budiman tentang kesusastraan. Kajian ini dipandu dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut. Pertama, apa saja pemikiran Arief Budiman tentang Kesusastraan. Kedua, bagaimana pemikiran tentang Kesusastraan disebarkan oleh Arief Budiman. Ketiga, mengapa pemikiran kesusastraan Arief Budiman kerap menghadirkan polemik-polemik dengan pemikir yang lain.

Metode

Artikel ini disusun dengan mengaplikasikan empat tahap dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah (Gottschalk, 1986, p. 32). Sumber-sumber yang digunakan dalam artikel adalah berbagai tulisan Arief Budiman yang tersebar di berbagai surat kabar dan buku. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai perpustakaan, pusat studi, dan koleksi pribadi. Sumber-sumber tersebut selanjutnya dikritik untuk menentukan kualitas dan kredibilitasnya. Selanjutnya, melalui interpretasi, hasil analisis dan sintesis tersebut disusun dalam sebuah tulisan sejarah yang baik.

Biografi Singkat Arief Budiman

Pada penelitian sejarah, tempat dan waktu merupakan suatu hal yang harus dibahas. Membicarakan di mana dan kapan Arief Budiman dilahirkan salah satunya. Tidak begitu sulit menelusuri kapan dan di mana Arief dilahirkan, yakni, 3 Januari 1941 di Jakarta. Arief tinggal di dalam lingkungan keluarga yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Menurut John Maxwell, kepribadian Arief Budiman dan Soe Hok Gie terbentuk karena melihat realitas kehidupan di sekitar. Di saat keluarganya cukup hidup sederhana, mereka juga harus melihat kemiskinan di lingkungan tempat tinggal (Maxwell, 2005, pp. 22-26).

Kecintaan Arief terhadap sastra sudah sejak dini tertanam karena ia terbiasa menemani sang ayah tatkala mengetik atau menerjemahkan naskah. Bahkan Arief sering kali merengek agar ayahnya mengetik lebih cepat karena ia penasaran kelanjutan cerita. Oleh karena tidak tahan dengan desakan sang anak, Salam Sutrawan mengancam tidak mengizinkan Arief membaca lanjutan jika terlalu ribut. Akhirnya, Arief memilih untuk diam (Hidayat & Kalim, 2012, p. 67).

Arief Budiman yang sejak sekolah dasar “dicekoki” sastra oleh orang tuanya, menjadi rajin ke perpustakaan. Ketika berkunjung ke Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, Arief Budiman tidak sengaja bertemu dengan H.B. Jassin, sastrawan dan redaktur majalah *Mimbar Indonesia*. Arief memberanikan diri untuk menegur Jassin, serta memberitahu bahwa dirinya banyak sekali memiliki cerita pendek (cerpen) di rumah. Jassin yang pada saat itu sudah menjadi sastrawan ternama Indonesia, tidak memandang remeh Arief yang saat itu masih sangat muda. Pada saat bertemu dengan Jassin, Arief baru masuk kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kanisius. Ia pun memberikan alamat rumahnya agar Arief mengirim cerpen-cerpennya. Beberapa pekan setelah mengantarkan cerpen, salah satu cerpen Arief berjudul *Jeki Anjingku* diterbitkan di *Mimbar Indonesia* (Hidayat & Kalim, 2012, p. 67).

Ketika mulai masuk bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), kegandrungan Arief akan sastra semakin menjadi. Puncak kegandrungannya terbukti saat ia menerjemahkan naskah *L’Etranger* (orang asing) karya Albert Camus bersama temannya. Terjemahan tersebut dikirim ke majalah *Star Weekly* pimpinan P. K. Ojong. Arief yang memang mengagumi Ojong merasa sangat gugup tatkala diminta datang ke majalah *Star Weekly* menemui Ojong. Meski akhirnya tidak dimuat, Ojong mengatakan bahwa alasan terjemahan tersebut tidak dimuat adalah karena isinya terlalu berat bagi pembaca *Star Weekly*. Alasan Ojong memanggil Arief ke kantor redaksinya karena Ojong penasaran mengapa Arief yang saat itu masih SMA, tertarik kepada tulisan Camus. Dari Ojonglah kemudian Arief mendapat bacaan sastra dan filsafat dalam bahasa Inggris, yang saat itu sulit diakses. Ojong sendiri mendapat bacaan-bacaan itu dari seorang kolega di Eropa (Budiman, 1980).

Arief menamatkan pendidikannya di jurusan Psikologi Universitas Indonesia pada 1968. Skripsi Arief berfokus pada puisi-puisi karya Chairil Anwar. Hal itu tentu sangat menarik untuk dicermati, mengingat Arief adalah mahasiswa Psikologi. Dalam hal ini Arief diketahui mampu menganalisis puisi menggunakan pisau analisis ilmu psikologi. Hal itu semakin membuktikan kecintaan Arief terhadap sastra. Hubungan Arief dan sastra memang sudah lekat terjalin. Dalam proses penyusunan skripsi, Arief banyak dibantu oleh H.B. Jassin yang menyimpan puisi-puisi Chairil Anwar, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Skripsi tersebut di kemudian hari diterbitkan dalam bentuk buku oleh Penerbit Pustaka Jaya. Pada masa kuliahnya, Arief Budiman juga terlibat dalam penandatanganan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) pada 1963.

Arief Budiman yang lulus dari Universitas Indonesia pada 1968, sejatinya telah memiliki pekerjaan sejak 1966, yakni sebagai redaktur majalah sastra *Horison* bersama Mochtar Lubis, H.B. Jassin, Zaini, Taufiq Ismail, dan D. S. Moeljanto. Dilihat dari nama-nama redaktornya, meski tidak semua, nama-nama tersebut merupakan para penandatangan Manikebu (“Dewan Redaksi,” 1966, p. 3). Selain menjadi Redaktur Majalah *Horison*, Arief juga bekerja di Yayasan Indonesia. Yayasan Indonesia merupakan yayasan yang menerbitkan Majalah *Horison*, tempat Arief menjadi redaktur. Sibuk di dua tempat tersebut tidak menyurutkan semangat Arief untuk mengasah dirinya di bidang lain. Pada 1968, Arief menjadi Wakil Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), meski akhirnya ia meletakkan jabatan karena berbeda pendapat dengan Ketua DKJ. Arief menjadi anggota DKJ hingga 1971. Selain itu, Arief juga menjadi anggota Badan Sensor Film (BSF) (“Pengurus harian Dewan Kesenian DCI Djaya,” 1968; Budiman, 1992, pp. 17-18). Namun demikian, karena aktivitas politiknya pada 1972, Arief tidak lagi menjadi anggota BSF.

Setelah ia sempat ditahan karena aktivitas politiknya, kemudian Arief melanjutkan pendidikannya di Universitas Harvard Jurusan Sosiologi. Selama menempuh pendidikan, Arief Budiman sempat menjadi asisten pengajar di Harvard dan di California. Menurutnya, mengajar dan menghadapi mahasiswa-mahasiswa kritis dan pandai berbahasa Inggris merupakan sebuah pengalaman yang berharga. Selain itu, Arief Budiman juga menjadi Asisten Clifford Geertz di Institute for Advance Study yang berada di Princeton (Budiman, 1992, pp. 50-51).

Di Princeton inilah Arief banyak bertemu ahli-ahli ilmu sosial yang sering kali menetap untuk beberapa waktu di Institute for Advance Study. Arief bertemu dan berdiskusi dengan Henrique F. Cardoso, Claus Offe, Thomas Kuhn, Ronald Inden, dan Herbert Gintis. Henrique F. Cardoso adalah tokoh yang sering kali membicarakan Teori Ketergantungan (Dependencia) (Budiman, 1955). Dari diskusi-diskusi itulah selain karena mata kuliah yang diperoleh di Harvard, penulis berkeyakinan Arief terpengaruh mengaplikasikan Teori Ketergantungan (dependencia) serta Teori Struktural dalam mendedah pembangunan di Indonesia kemudian hari. Disertasi Arief Budiman di Harvard mengambil Chili sebagai subjek penelitian doktoralnya dengan studi kasus pengalaman Salvador Allende yang membawa Chili ke arah Sosialisme melalui Demokrasi. Arief merasa meskipun mengambil studi kasus Chili, ia melihat adanya kesamaan persoalan-persoalan pembangunan di Dunia Ketiga (Budiman, 1992, pp. 55-57). Setelah ia kembali ke Indonesia, Arief memutuskan untuk menjadi akademisi/pengajar di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Menjadi seorang akademisi tidak menyurutkan minat Arief Budiman akan kebudayaan, khususnya sastra. Menariknya, setelah menempuh pendidikan di Amerika Serikat, ia mendeklarasikan diri sebagai seorang Sosialis.

Kritik Sastra

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai pemikiran Arief Budiman tentang kritik sastra, ada baiknya penulis memberikan konteks apa yang dialami Arief Budiman sebelum 1966. Hal itu diperlukan sebagai pijakan dalam memahami pemikiran Arief Budiman. Sebagaimana telah dibahas pada subbab sebelumnya bahwa Arief Budima pada 1963 menandatangani Manikebu (1963) bersama beberapa tokoh lain. Pada saat menandatangani Manikebu, Arief baru berumur 22 tahun. Meskipun terhitung muda, Goenawan Mohamad mengingat, perannya bersama Arief, dapat dikatakan yang terpenting, karena menjadi jembatan penghubung antara kaum muda dan tua yang tidak akur. Penyusunan Manifestonya sebenarnya dibuat oleh Wiratmo Soekito. Namun demikian, pengakuan Goenawan, bahasa yang digunakan oleh Wiratmo sulit dimengerti, karena Wiratmo begitu mendalami filsafat. Begitu pun nama 'Manifes Kebudayaan', juga atas prakarsa Wiratmo. Arief yang memang menggeluti filsafat, memiliki peran untuk mengkritik apa yang dikerjakan Wiratmo Soekito (Teater Utan Kayu, 2016). Arief yang mendapat tugas untuk memberikan penjelasan isi Manifes, merasa agar apa yang dirumuskan tidak terjebak dalam slogan nirmakna. Sebagai contoh tatkala harga diri nasional yang dirasa dapat membatasi kemerdekaan mencipta. Arief menentangnya karena membatasi kemerdekaan itu sendiri (Budiman, 1967).

Manikebu kemudian dilarang pada 8 Mei 1964. Larangan ini sangat berdampak pada Arief. Kemerdekaannya sebagai penulis turut terampas. Meskipun demikian, ia tetap dapat berkarya namun menggunakan nama samaran, Satya Mitra, agar tulisannya dapat diterbitkan, baik di surat kabar maupun majalah (Hidayat & Kalim, 2012, p. 67). Ganyang-mengganyang kata yang pada periode itu digunakan, dinilai Arief Budiman sebagai sebuah tradisi baru di Indonesia. Diskusi sastra tidak lagi dalam tataran falsafah dan karya, melainkan, berubah menjadi perdebatan apakah karya sastra dapat disebut kontra-revolusi atau tidak. Oleh karena itu, Arief mengambil sikap bahwa tidak seharusnya politik masuk ke ranah kebudayaan. Meskipun terdapat perubahan pasca-Oktober 1965, namun tidak sedikit yang tetap melanjutkan kebudayaan ganyang-mengganyang (Budiman, 2006, pp. 172-175).

Arief memang telah memberikan perhatian yang besar terhadap sastra sebelum 1966. Namun, oleh karena kajian ini berfokus pada 1966, penulis memfokuskan penelitian pada kritik sastra yang dituliskan Arief Budiman. Pengambilan kritik sastra sebagai fokus tidak hanya karena posisinya sebagai redaktur majalah sastra *Horison*. Arief sering kali menulis kritik sastra karena tidak ditemukan pula sumber-sumber karya sastra Arief Budiman.

Dalam mengkritik sastra, sejak awal ia menggunakan apa yang disebut dengan "Metode Ganzheit". Penulis belum berhasil menemukan, apakah ada suatu metode kritik sastra yang

disebut dengan “Metode Ganzheit” secara ilmiah. Hal ini murni karena kurangnya pengetahuan penulis. Pada buku berjudul *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi* dilampirkan sebuah tulisan dari Sutisna Adji (salah satu nama samaran Goenawan Mohamad selama masa pengganyangan Manikebu, selanjutnya tetap penulis gunakan nama Sutisna Adji yang menjadi rujukan Arief). Sutisna Adji menyebut kata “Ganzheit” berarti keseluruhan. Tulisan tersebut telah dibuat sejak Januari 1964 dan baru diterbitkan oleh majalah *Indonesia* bernomor 1 Juli 1965 (Ali, 1978, p. 94).

Arief menjelaskan Ganzheit berasal dari sebuah aliran psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa Ganzheit (keseluruhan) memiliki kualitas berbeda dari bagiannya. Arief memberi contoh, bagaimana susahnya seseorang ketika ditanya tentang bentuk bagian wajah seseorang, sekalipun orang tersebut sudah mengenal utuh wajah seseorang. Arief juga mengkritik metode yang lazim digunakan oleh kritikus. Arief menganalogikan para kritikus membedah satu per satu karya seni secara aktif dengan metode, sedangkan, karya seni yang dikritik dibiarkan pasif (Budiman, 1968). Metode Ganzheit yang dimaksud oleh Arief memang lebih menekankan kepada para kritikus-kritikus sastra. Arief tidak menampik bahwa dengan metode Ganzheit, apa yang ditangkap oleh pembaca, kritikus, dan pengarang, akan berbeda satu sama lain. Namun demikian, justru di situlah kekhasan suatu karya sastra bagi Arief.

Polemik Sastra Kontekstual

Perubahan pemikiran Arief Budiman semakin terlihat sekembalinya ke Indonesia setelah menempuh pendidikan doktoralnya di Amerika Serikat. Dalam seminar psikologi dan kesenian di Taman Budaya Yogyakarta pada 20 September 1982, Arief bukannya membahas masalah psikologi dan kesenian, malah membahas sosiologi dan kesusastraan, dua hal yang ia tekuni. Arief menjelaskan ada suatu dominasi pemikiran dalam kesusastraan Indonesia, yang didominasi oleh aliran estetisme. Begitu pula tampilan sastra moderen Indonesia saat itu mulai berpaling ke kesusastraan Barat (Budiman, 1985, pp. 379-380). Arief tidak hanya mengkritik para pengarang, tetapi juga mengkritik para kritikus seni modern yang dianggap hanya berbicara estetika, tidak membicarakan aspek sosial. Selain itu, Arief juga mempertanyakan apakah para pengarang sadar betul sasaran karyanya. Menurutnya, Surat Kepercayaan Gelanggang dan Manifesto Kebudayaan lahir sebagai sikap ke arah mana sastra berpijak. Arief menegaskan diperlukan adanya pernyataan sikap seperti itu kembali.

Pada 1984, sebuah pernyataan sikap muncul pada Sarasehan Kesenian 1984 di Surakarta yang menghadirkan polemik tentang Sastra Kontekstual. Istilah Sastra Kontekstual pada Sarasehan Kesenian 1984 bukan disebut oleh Arief Budiman, melainkan Ariel Heryanto. Baik Arief Budiman maupun Ariel Heryanto, meskipun tidak semua, diketahui memiliki persamaan semangat, terutama semangat mendobrak kemapanan Sastra Universal yang mapan pasca-Oktober 1965 dengan berakhirnya kejayaan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Polemik Sastra Kontekstual yang dibahas hanya yang berkuat di antara polemik Sastra Kontekstual yang berhubungan langsung dengan Arief Budiman.

Pada penjabaran makalahnya, Arief tidak banyak mengubah pandangannya seperti pada Seminar Psikologi dan Kesenian 1982. Ia masih berkeyakinan bahwa Aliran Estetisme dengan Sastra Universal sebagai dalangnya, masih menguasai kehidupan kesusastraan Indonesia (Budiman, 1985, pp. 79-80). Arief tidak begitu mempermasalahkan jika tujuannya mengejar keindahan. Hanya saja, ia meragukan apakah sesuatu yang indah itu bersifat universal. Padahal, keindahan terikat ruang dan waktu. Untuk lingkup ruang, Arief membandingkan keindahan orang Eropa akan berbeda dari keindahan dalam alam pikiran orang Indonesia, yang masih dapat dikelompokkan kembali. Jelas bagi Arief, soal keindahan terdapat dua hal. Pertama, keindahan tidak universal, terikat ruang dan waktu. Kedua, terikat oleh suatu kelompok sosial. Arief secara sarkas menyebut sastra Indonesia tidak berpijak di “bumi-nya” sendiri. Hal ini berdasar pada banyaknya karya sastra yang dinilai Arief tidak

dekat dengan publiknya sendiri. Arief tidak menampik, jika kenyataannya sastra Indonesia dianggap sebagai sastra kelas menengah. Sejauh penyebarannya yang dibantu media cetak, dalam hal ini koran-koran, pembeli dan penikmat koran merupakan kelas menengah (Budiman, 1985, pp. 80-81).

Arief menegaskan tidak ada tendensi Sastra Kontekstual untuk menghancurkan eksistensi Sastra Universal. Hanya saja, seperti yang sudah dijelaskan pada Sarasehan Kesenian 1984, Arief menolak jika Sastra Universal dianggap sebagai satu-satunya aliran yang dapat disebut sastra dan dinilai sebagai karya sastra (Budiman, 1985, p. 105). Arief yang membawa istilah "sastra kiri yang kere" yang dijadikan sebagai judul karangan di Kompas, nampaknya menjadi salah dipahami oleh beberapa orang, serta menimbulkan serangan terhadap Sastra Kontekstual. Hendrik Berybe misalnya, menuliskan karangannya di Koran *Kompas*, mempertanyakan Sastra Kiri yang dimaksud Arief. Menurut pemahaman Hendrik, Sastra Kiri yang dibawa Arief mirip sastra kiri yang ada pada masa di mana politik sebagai panglima. Untuk kasus ini, ideologi yang menjadi panglima (Berybe, 1985). Adapun Arief Budiman membantah bahwa Sastra Kontekstual membawa semangat ideologis, meskipun Arief mengakui dirinya seorang sosialis. Kembali Arief meyakinkan, yang ditolak dari paham Sastra Universal ialah monopoli kebenaran apa yang bernilai sastra ialah hanya karya Sastra Universal (Budiman, 1985). Dalam sebuah kesempatan wawancara, Arief merasa bahwa justru cara berpikir Sastra Universal, sama dengan cara berpikir Lekrais dahulu, di luar tolok ukur keduanya, suatu karya sastra tidak dapat disebut sastra (seni). Arief Budiman bahkan menyatakan bahwa lahirnya ide sastra kontekstual, sebagai sikap untuk mempertanyakan kebenaran Sastra Universal (Basuki, 1985, pp. 323-331).

Sastra Kontekstual sebagai sebuah sikap tepat sekali. Menurut Foulcher (1986), sasaran Sastra Kontekstual adalah suatu cara berpikir sebagai cara bersikap dan bukan sesuatu yang bersandar kepada teori ilmiah. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Ariel Heryanto. Menurutnya, Sastra Kontekstual tidak berinduk pada suatu teori ilmiah ataupun organisasi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Sastra Kontekstual mengalami terus polemik yang seperti tidak menemui ujungnya. Apalagi, isi polemik terkadang semakin melebar di luar dari perdebatan Sastra Kontekstual itu sendiri.

Penulis tidak menemukan lebih lanjut pemikiran Arief seputar Sastra Kontekstual. Perdebatan Sastra Kontekstual, istilah yang digunakan oleh Ariel pada Sarasehan Kesenian 1984 di Surakarta menjadi menarik jika dilihat dari pemikiran-pemikiran yang hadir. Meski yang penulis bahas ialah pemikiran Sastra Kontekstual menurut Arief, namun terdapat sedikit perbedaan. Pemikiran Ariel Heryanto akan Sastra Kontekstual misalnya menjadi semakin lebar, tidak terbatas pada penciptaan karya sastra. Ariel bahkan seperti hendak menggugat, apakah yang disebut sastra itu merupakan bentuk sastra tertulis yang umum dikenal dalam bentuk Prosa, Puisi, dan Drama, sedangkan Arief lebih menekankan kepada isi karya sastra dan pengarang dalam membuat karyanya (Heryanto, 1985, pp. 63-66).

Simpulan

Membaca pemikiran Arief dalam ranah kebudayaan, khususnya kesusastraan, Arief mengingatkan untuk tidak meneruskan kehidupan kebudayaan di mana politik adalah panglima. Melalui Kritik Sastra Metode Ganzheit, Arief mulai meragukan nilai sastra universal. Sastra Kontekstual, yang hadir pada 1984, muncul sebagai penentang Sastra Universal yang pada 1980-an awal mencapai puncak kemapanan. Meski melihat kesusastraan Indonesia sebagai masyarakat Sastra Dunia, Arief menentang anggapan tersebut di saat Sastra Indonesia tidak berpijak di bumi Indonesia, meskipun ia tidak menolak mengonsumsi karya sastra dari Barat/Dunia. Pemikiran-pemikiran Arief banyak disebarkan melalui media massa, seperti pada Majalah Sastra *Horison*, koran *Sinar Harapan*, *Kami*, *Jawa Pos*, serta koran *Kompas*. Selain itu, Arief juga menerbitkan beberapa buku karangannya dalam bentuk buku antologis dan jurnal ilmiah. Arief juga menyebarkan pemikirannya dalam seminar, diskusi

formal, dan diskusi informal bersama kelompok-kelompok studi di rumahnya yang berada di Salatiga. Satu corak yang terpapar dari cara Arief menyebarkan pemikirannya ialah karena kemampuannya dalam memaparkan suatu pemikiran yang sulit, menjadi mudah dicerna. Pemikiran-pemikiran Arief Budiman tidak begitu populer dibanding pemikir kebudayaan Indonesia lainnya. Setidaknya, meski disukai namun tidak diakui secara terbuka karena pemikirannya kerap mendobrak sesuatu yang sudah dianggap sebagai sebuah kebenaran yang tunggal.

Referensi

- Ali, L. (1978). *Tentang kritik sastra: Sebuah diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basuki, S. (1985). Sastra mereka bukan satu-satunya sastra yang benar. Dalam Ariel Heryanto (Eds). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. pp. 323-331. Jakarta: CV. Rajawali.
- Berybe, H. (30 Januari 1985). Tentang sebuah sastra kiri. *Kompas*.
- Budiman, A. (10 Februari 1985). Sastra kontekstual-sebuah penjelasan. *Kompas*.
- Budiman, A. (1985). Karya sastra yang diciptakan untuk orang yang ada di dalam sejarah (Sebuah konsep ceramah yang masih acak-acakan). Dalam Ariel Heryanto (Eds.), *Perdebatan sastra kontekstual*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Budiman, A. (1985). Sastra kita yang kebarat-baratan. Dalam Ariel Heryanto (Eds). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Budiman, A. (1985). Sastra yang berpublik. Dalam Ariel Heryanto (Eds). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. pp. 79-80. Jakarta: CV. Rajawali.
- Budiman, A. (1992). *Pengalaman belajar di Amerika Serikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, A. (4 April 1968). Metode Ganzheit dalam kritik seni. *Horison*.
- Budiman, A. (7 Januari 1995). Fernando Henrique Cardoso: Akademikus yang jadi presiden. *Kompas*.
- Budiman, A. (9 Juli 1980). In memoriam: P.K. Ojong. *Kompas*.
- Budiman, A. (Mei 1967). Tjatatatan harian Manikebuis. *Horison*.
- Budiman, A. *Kebebasan, negara, pembangunan: Kumpulan tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Dewan redaksi. (1 Juli 1966). *Horison*.
- Foulcher, K. (10 Oktober 1986). Sastra kontekstual: Perkembangan mutakhir dalam politik sastra Indonesia (bag II-Habis). *Horison*.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Heryanto, A. (1985). *Perdebatan sastra kontekstual*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Heryanto, A. (1985). Sastra dan Politik: Sebuah upaya memahami persoalan kesusastraan mutakhir di Indonesia. Dalam Ariel Heryanto (Eds). *Perdebatan sastra kontekstual*. pp. 63-66. Jakarta: CV. Rajawali.
- Hidayat, D. & Kalim, N. (29 Juli 2012). Tukang protes dari Sawah Besar. *Tempo*.
- Kata Perkenalan. (1 Juli 1966). *Horison*.
- Maxwell, J. (2005). *Soe Hok Gie: Pergulatan intelektual muda melawan tirani*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pengurus harian Dewan Kesenian DCI Djaya. (5 Juni 1968). *Kompas*.
- Suryadinata, L. (2012). *Southeast Asian personalities of Chinese descent: A biographical dictionary*. Singapore: Mainland Press Pte Ltd.
- Teater Utan Kayu (16 Juni 2016). Ceramah Goenawan Mohamad tentang sastra, politik, manikebu. Diakses pada 21 November 2017 dari <https://youtu.be/SG57odI4-AR8>